

PENGARUH PENGALAMAN PRAKERIN, HASIL BELAJAR PRODUKTIF DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA SMK

Isnania Lestari¹, Budi Tri Siswanto²

¹Prodi Pendidikan Teknologi Informasi dan Komputer, IKIP PGRI Pontianak,
Jl. Ampera No. 88 Pontianak

²Prodi Teknik Otomotif, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta

¹e-mail: isnanialestari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) tingkat kesiapan kerja siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Ciamis dan (2) hubungan dan pengaruh pengalaman prakerin, hasil belajar mata diklat produktif, dan dukungan sosial keluarga terhadap kesiapan kerja siswa SMKN 2 Ciamis. Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex-post facto*, dengan desain penelitian korelasional. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat kesiapan kerja siswa SMKN 2 Ciamis sebesar 36,65% pada kategori sangat tinggi dan 63,35% pada kategori tinggi. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pengalaman prakerin, hasil belajar mata diklat produktif, dan dukungan sosial keluarga terhadap kesiapan kerja siswa dengan koefisien determinasi sebesar 32,7%. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman prakerin, hasil belajar mata diklat produktif dan dukungan sosial keluarga secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan kesiapan kerja siswa SMKN 2 Ciamis sebesar 32,7%.

Kata kunci: Pengalaman Prakerin, Hasil Belajar Produktif, Dukungan Sosial, Kesiapan Kerja Siswa

Abstract

This research was aims to reveal: (1) the level of work readiness of the students of vocational high schools (VHS) 2 of Ciamis and (2) the relationship and effect of school on-the job training experiences, achievement in productive subjects and family social support simultaneously on the students' work readiness. This research was a ex-post facto research with correlational design. The result of the descriptive analysis shows the level of students' work readiness in VHS 2 of Ciamis as follows: 36.65% of the students have the excellent work readiness and 63.35% of the students have good work readiness. The hypothesis testing shows that there is a positive and significant effect of the school on-the- job training experiences, students' achievement in productive subjects, and family social support simultaneously on the students' work readiness, with coefficient of determination are 32.7%. This shows that the school on-the- job training experience, student achievement in productive subject and family social support simultaneously are able to explain the variant of the students' work readiness as much as 32,7%.

Keywords: *School on-the job Experiences, student achievement in productive and family social support, student work readiness*

PENDAHULUAN

Tujuan dari pendidikan kejuruan adalah mempersiapkan lulusannya untuk dapat bekerja sesuai dengan kompetensi keahlian tertentu. Berdasarkan UUSPN nomor 20 tahun 2003 dapat diketahui bahwa “Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu”. Sejalan dengan UUSPN itu, Clarke & Winch (2007: 9) mendefinisikan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang menyiapkan anak – anak muda dan remaja untuk memasuki lapangan kerja, pendidikan kejuruan adalah suatu proses yang pembelajarannya berkaitan dengan masalah teknik dan praktik.

SMK adalah suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan latihan. Lulusan SMK diharapkan: (a) bekerja sesuai dengan bidang keahliannya; (b) tenggang waktu mendapatkan kerja setelah lulus maksimal satu tahun; (c) keterserapan lulusan dalam periode dua tahun setelah lulus minimal 75%; (d) Jumlah lulusan yang mampu menciptakan lapangan kerja 5% (Depdiknas, 2003: 3). Berdasarkan tujuan dari pendidikan kejuruan, pendidikan formal yang didapatkan siswa di sekolah belum cukup untuk memenuhi tujuan dari pendidikan kejuruan tersebut. Pemerintah mencanangkan program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) sejak tahun 1984 bagi siswa SMK. PSG bertujuan untuk menghantarkan siswa pada penguasaan kemampuan kerja tertentu, sehingga menjadi lulusan yang berkemampuan relevan seperti yang diharapkan di lapangan kerja nantinya.

Hasil observasi di SMKN 2 Ciamis menunjukkan bahwa lulusan yang terserap di dunia kerja pada tahun 2013 sebanyak 60%. Angka tersebut masih belum cukup untuk memenuhi sasaran pola penyelenggaraan kecakapan hidup yang ditinjau dari keberhasilan lulusan dengan keterserapan lulusan di dunia kerja sebanyak 75%. Namun, banyak faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut. Secara umum faktor-faktor tersebut adalah faktor internal ataupun eksternal dari siswa itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan kerja yang dimiliki oleh siswa SMKN 2 Ciamis. Kesiapan kerja tersebut melibatkan: (a) Pengalaman Prakerin; (b) Hasil Belajar Mata Diklat Produktif; dan (c) Dukungan Sosial

keluarga. Ketiga faktor tersebut dianggap cukup mempengaruhi kesiapan siswa untuk menghadapi dunia kerja setelah lulus dari SMK.

Pendidikan Menengah Kejuruan

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk siap bekerja dalam bidang keahlian tertentu (pasal 15 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas). Definisi ini mengandung pengertian bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga terampil sesuai dengan bidang keahliannya dan mampu bekerja sesuai bidang keahliannya tersebut. Arti pendidikan kejuruan dijabarkan lebih spesifik dalam peraturan pemerintah nomor 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, yaitu “Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk pelaksanaan jenis tertentu”.

Pendidikan kejuruan memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan umum, ditinjau dari kriteria pendidikan, substansi pelajaran dan lulusannya. Kriteria yang harus dimiliki oleh pendidikan kejuruan adalah: (a) orientasi pada kinerja individu dalam dunia kerja; (b) justifikasi khusus pada kebutuhan nyata di lapangan; (c) fokus kurikulum pada aspek – aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif; (d) tolak ukur keberhasilan tidak hanya terbatas di sekolah; (e) kepekaan terhadap perkembangan dunia kerja; (f) memerlukan sarana dan prasarana yang memadai; dan (g) adanya dukungan masyarakat (Finch & Crunkilton, 1999: 14).

Tujuan pendidikan kejuruan dijabarkan dalam Keputusan Mendikbud Nomor 0490/U/1990 seperti berikut: (a) mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih dan/atau meluaskan pendidikan dasar, (b) meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan sekitar, (c) meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan pengembangan ilmu, teknologi dan kesenian, serta (d) menyiapkan siswa

untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional. Selain itu, Rupert Evans dalam Wardiman (1998: 36) merumuskan bahwa tujuan pendidikan kejuruan adalah: (a) memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja; (b) meningkatkan pilihan pendidikan bagi setiap individu; dan (c) mendorong motivasi untuk terus belajar.

Pengalaman Prakerin

Johnson (2007: 228) menyatakan bahwa pengalaman memunculkan potensi seseorang. Potensi penuh akan muncul bertahap seiring berjalannya waktu sebagai tanggapan terhadap bermacam-macam pengalaman. Selain itu, Mahmud (1982: 163) berpendapat bahwa jenis dan macamnya minat seseorang terhadap suatu obyek mencerminkan pengalaman yang sifatnya pribadi yang mungkin sekali berbeda dengan pengalaman orang lain. Berdasarkan pengertian tersebut, pengalaman dapat berperan penting terhadap perubahan dan perkembangan potensi yang dimiliki oleh seseorang. Namun, perkembangan potensi tersebut tergantung kemampuan untuk belajar dari pengalaman yang telah dialami. Pengalaman juga dapat mempengaruhi perkembangan individu baik jasmani maupun rohani yang merupakan salah satu prinsip bagi perkembangan kesiapan (*readiness*) siswa (Dalyono, 2001: 167).

Salah satu unsur penting dalam pendidikan SMK adalah sistem magang. Pada tahun 1993/1994, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memperkenalkan kebijakan *link and Match* (Wardiman, 1998: 3). Kebijakan ini bertujuan untuk menyatukan atau menyamakan antara pendidikan di sekolah dengan dunia kerja. Kebijakan *link and match* pada dasarnya berlaku untuk seluruh jenis dan jenjang pendidikan, dan khusus untuk pendidikan menengah kejuruan, kebijakan ini dioperasionalkan dalam bentuk pelaksanaan program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) (Wardiman, 1998: 3). Dalam pedoman teknis pelaksanaan PSG pada SMK disebutkan bahwa Praktik Kerja Industri adalah praktik keahlian produktif yang dilaksanakan di industri atau di perusahaan yang berbentuk kegiatan mengajarkan pekerjaan produksi dan jasa (Kepmendiknas, 1997). Praktik Kerja Industri merupakan bagian dari program pembelajaran yang

harus dilaksanakan oleh setiap siswa di dunia kerja, sebagai wujud nyata dari pelaksanaan sistem pendidikan di SMK (PSG). Program prakerin disusun bersama antara sekolah dan dunia kerja dalam rangka memenuhi kebutuhan siswa dan sebagai kontribusi dunia kerja terhadap pengembangan program pendidikan SMK (Depdiknas, 2008: 1).

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa prakerin merupakan implementasi dari PSG. Menurut Wardiman (1998: 79), penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan dengan pendekatan PSG bertujuan untuk: (a) menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional; (b) meningkatkan dan memperkokoh keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) antara lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan dengan dunia kerja; (c) meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan tenaga kerja berkualitas profesional; (d) memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari pendidikan; (e) supaya pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan di sekolah sama dengan tuntutan kompetensi yang harus dimiliki di dunia kerja. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari prakerin adalah untuk meningkatkan kompetensi yang siswa miliki supaya dapat menghasilkan keahlian yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Selain itu, pelaksanaan prakerin juga diharapkan dapat memantapkan hasil belajar yang didapatkan oleh siswa yang diperoleh di sekolah dan dapat membekali siswa dengan pengalaman nyata sesuai dengan kompetensi keahlian yang ditekuninya.

Hasil Belajar

Belajar dapat diartikan dalam berbagai cara. Banyak ahli yang mengungkapkan pengertian dari belajar. H.C Witherington dalam Prawira (2013: 224) berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan pada kepribadian yang ditandai dengan pola sambutan baru yang dapat berupa suatu pengertian. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Dalyono (2001: 49), (a) belajar adalah suatu usaha; (b) belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku; (c) belajar bertujuan mengubah kebiasaan; (d) belajar bertujuan

mengubah sikap; (e) dengan belajar dapat mengubah keterampilan; dan (f) belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.

Hasil belajar menurut Winkel (1996: 51) yaitu semua perubahan di dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotrik yang terjadi dalam diri manusia. Pengertian lain mengenai hasil belajar dikemukakan oleh Sudjana (2004: 22) bahwa hasil belajar adalah kemampuan–kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku pada domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan (Purwanto, 2014: 34).

Hasil akhir dari belajar biasanya berupa skor nilai yang diberikan kepada siswa. Jumlah skor yang diperoleh siswa menggambarkan hasil pencapaian dari proses belajar yang telah dilakukannya. Di dalam proses belajar, banyak skor yang diperoleh oleh siswa. Skor tersebut diperoleh dari berbagai tes yang dilakukan. Skor akhir dari hasil belajar tersebut adalah berupa skor rata–rata dari keseluruhan perolehan skor siswa. Skor tersebut disajikan dalam bentuk nilai di dalam buku raport sebagai laporan akhir dari perolehan hasil belajar siswa selama satu semester.

Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, harga diri, atau bantuan yang tersedia untuk orang dari orang lain dan kelompok (Uchino dalam Sarafino, 2008: 80). Dukungan bisa datang dari berbagai sumber, bisa berasal dari keluarga, pasangan, teman ataupun komunitas. Menurut Albrecht and Aldeman dalam Mattson (2011: 182), dukungan sosial adalah komunikasi verbal dan nonverbal antara penerima dan pemberi yang dapat mengurangi ketidakpastian tentang situasi, kondisi diri sendiri, orang lain, atau hubungan, dan fungsinya untuk meningkatkan persepsi pada kontrol pribadi dalam pengalaman hidup seseorang. Dapat diartikan bahwa dukungan sosial merupakan tindakan dari seseorang untuk orang lain dalam memberikan sebuah dukungan.

Spradley dan Allender dalam Jhonson (2010: 4) berpendapat bahwa keluarga adalah satu atau lebih individu yang tinggal bersama sehingga

mempunyai ikatan emosional dan mengembangkan salam interelasi sosial, peran, dan tugas. Hasbullah (2012: 38) menerangkan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan, juga dikatakan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga. Dengan lingkungan keluarga yang kondusif, hubungan antar keluarga akan terjaga dengan baik. Hubungan yang baik dan harmonis dalam sebuah keluarga dapat menimbulkan ketenangan bagi anggotanya.

Komponen-komponen dukungan sosial menurut (Cutrona & Gardner, Uchino) dalam Sarafino (2008: 81) adalah: (a) Dukungan emosional (*emotional support*); (b) Dukungan instrumental (*instrumental support*); (c) Dukungan informasi (*Informational Support*); (d) Dukungan persahabatan (*companionship support*). Pendapat lain disampaikan oleh Schaefer, Coyne and Lazarus dalam Mattson (2011: 185) bahwa terdapat 5 jenis dukungan sosial, yakni: (a) *Emmotional Support*; (b) *Esteem Support*; (c) *Network Support*; (d) *Information Support*; dan (e) *Tangible Support*. Setiap jenis dukungan tersebut berbeda beda namun tetap memiliki tujuan yang sama, yakni memberikan dukungan yang positif bagi anggota keluarga ataupun lingkungan sosialnya.

Kesiapan Kerja Siswa

Kesiapan menurut kamus psikologi adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktikkan sesuatu (Chaplin, 2006: 419). Slameto (2010: 115) yang mendefinisikan kesiapan sebagai berikut:

“Kesiapan adalah keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu kecenderungan untuk memberi respon. Kondisi mencakup setidaknya tiga aspek, yaitu: (a) kondisi fisik, mental dan emosional, (b) kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan, (c) keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari. “

Menurut Miller dalam Kuswana (2013: 5), kerja diartikan sebagai setiap himpunan dari aktivitas yang terjadi pada waktu relatif rutin, dan memiliki tujuan

serta hasil tertentu. Kesiapan kerja bagi lulusan adalah sejauh mana lulusan tersebut dianggap memiliki keterampilan dan atribut yang membuat mereka siap dan sukses di tempat kerja dan semakin diakui potensinya dalam menunjang kinerja dan kemampuan karir (Caballero and Walker, dalam Campbell, 2013: 1).

Berdasarkan uraian sebelumnya, lulusan SMK harus memiliki keterampilan yang memadai untuk dimanfaatkan di dunia kerja. Finch and Crunkilton (1999: 133) mengklasifikasikan beberapa kelompok keterampilan dari yang harus dimiliki oleh siswa SMK, yakni: (a) keefektifan organisasi/kepemimpinan; (b) bekerjasama secara tim/negosiasi/interpersonal; (c) pengembangan diri/motivasi untuk menentukan tujuan/kepribadian dan pengembangan karir; (d) berpikir kreatif/penyelesaian masalah; (e) mampu berkomunikasi: mendengar dan lisan; (f) mampu membaca, menulis, dan menghitung; (g) motivasi/keinginan untuk selalu belajar. Berdasarkan pendapat tersebut, keterampilan diklasifikasikan dari tingkatan yang paling tinggi sampai paling rendah. Bila siswa telah memiliki seluruh keterampilan tersebut, maka siswa tersebut telah mencapai tingkatan kesiapan kerja yang baik.

Kuswana (2013: 164) menyebutkan bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki kesiapan kerja kejuruan adalah mencakup: (a) mengetahui, dan memahami apa yang akan dilakukan dalam pekerjaannya sesuai jabatan yang diembannya; (b) berpengetahuan mengenai prasarat kerja berdasarkan dimensi; pengetahuan faktual; pengetahuan konseptual; pengetahuan prosedural; dan pengetahuan yang saling terkait; (c) berpengetahuan bagaimana harus berperilaku sebagai tenaga yang kompeten; (d) mempunyai perspektif positif, minat dan motivasi terhadap setiap aturan yang diberlakukan dalam lingkungan pekerjaannya; (e) bersikap positif dan menerima resiko sebagai akibat pekerjaan dan lingkungannya; dan (f) memahami dan dapat mengatasi masalah akibat pekerjaan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk memiliki kesiapan kerja yang baik siswa harus memiliki banyak keterampilan yang dibutuhkan untuk terjun kedalam dunia kerja. Keterampilan tersebut memiliki tingkatan – tingkatan tersendiri. Setiap tingkatan menggambarkan sejauh mana kesiapan kerja yang dimiliki oleh siswa. Semakin banyak keterampilan yang

dimiliki atau dikuasai oleh siswa, maka semakin baik pula kesiapan kerja yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Pengaruh Pengalaman Prakerin, Hasil Belajar Mata Diklat Produktif, dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kesiapan Kerja Siswa

Prakerin memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk lebih mengenal dunia kerja, dan mempraktikkan semua pengetahuan yang didapatkan di sekolah. Prakerin membimbing siswa untuk bekerja sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Prakerin memberikan pengetahuan bagi siswa mengenai lingkungan kerja, bagaimana bersikap sebagai karyawan dan siswa juga bisa mempraktikkan langsung apa yang telah di dapatkan disekolah. Prakerin juga bisa menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk bekerja. Hal tersebut dapat menjadi bekal siswa supaya lebih siap untuk terjun ke dunia kerja setelah lulus dari SMK.

Penguasaan siswa terhadap kompetensi yang harus dimiliki dapat diukur dari hasil belajar yang dicapai. Mata diklat produktif merupakan serangkaian mata diklat yang harus dilalui oleh siswa untuk membentuk kompetensi yang harus dimilikinya, dan disesuaikan dengan program studi yang diminati siswa. Dengan penguasaan kompetensi yang baik, siswa akan lebih mudah dalam bekerja, dan siswa akan lebih siap menghadapi dunia kerja karena memiliki bekal keterampilan yang baik.

Dukungan sosial keluarga dapat mempengaruhi psikologis siswa. Dukungan yang positif dapat memberikan rasa percaya diri bagi siswa. Siswa yang mendapatkan dukungan dari keluarganya untuk bekerja akan menimbulkan rasa siap kerja, karena siswa merasa ada yang melindungi dan memberikan pertolongan pada saat dibutuhkan.

METODE

Jenis dan Bentuk Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian *ex-post facto*, yang berarti bahwa penelitian yang bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh

suatu peristiwa, perilaku atau hal – hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data yang berasal dari peristiwa lampau yang telah terjadi dan peneliti tidak memanipulasi variabel-variabel yang ada.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 2 Ciamis yang terletak di Jalan Sadananya Nomor 21 Ciamis. Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Maret hingga April 2014.

Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini berjumlah 372 siswa yang berasal dari 6 kompetensi keahlian yang berbeda. Sampel diambil secara acak sebanyak 191 siswa. Jumlah tersebut didapatkan berdasarkan penentuan jumlah sampel sesuai dengan aturan yang ada dalam tabel *Krejcie & Morgan*, dengan nilai probabilitasnya adalah 5%. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportionate cluster random sampling*.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini merupakan data dari hasil angket dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket, yaitu untuk mengungkap variabel pengalaman prakerin, dukungan sosial keluarga, dan kesiapan kerja siswa. Angket-angket tersebut terdiri dari 89 pernyataan dengan empat alternatif jawaban (SS, S, KS, STS). Angket penelitian sebelumnya divalidasi oleh ahli dan diujicobakan kepada 30 siswa untuk menguji validitas dan reliabilitasnya. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data hasil belajar mata diklat produktif.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan statistik inferensial. Pengujian hipotesis menggunakan uji statistik parametris. Uji

hipotesis dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS 18.0 for windows* dengan taraf signifikansi 5%. Uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah uji korelasi dan regresi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis secara deskriptif, hasil yang ditunjukkan cukup baik. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tingkat kesiapan kerja siswa SMKN2 Ciamis adalah tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari skor yang yang dicapai oleh 191 siswa sebagai responden, terdapat 36,65% siswa memiliki tingkat kesiapan kerja yang sangat tinggi, 63,35% siswa memiliki tingkat kesiapan kerja yang tinggi, dan tidak ada siswa memiliki tingkat kesiapan kerja yang rendah dan sangat rendah.

Pengalaman prakerin juga menunjukkan hasil yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh 43,98% siswa memiliki skor pencapaian yang sangat tinggi, 54,97% siswa memiliki skor pencapaian yang tinggi, 1,05% siswa memiliki skor pencapaian yang rendah, dan tidak ada siswa memiliki skor pencapaian yang sangat rendah dalam pengalaman prakerin. Hasil belajar mata diklat produktif juga menunjukkan hasil yang sangat baik sebagaimana ditunjukkan oleh skor pencapaian seluruh responden yang sangat tinggi. Variabel dukungan sosial keluarga juga menunjukkan hasil yang baik, hal ini ditunjukkan dengan 23,04% siswa memiliki kualitas dukungan sosial yang sangat tinggi, 75,39% siswa memiliki dukungan sosial keluarga yang tinggi, 1,57% siswa memiliki skor kualitas dukungan sosial keluarga yang rendah, dan tidak ada siswa yang memiliki kualitas dukungan sosial yang sangat rendah.

Hasil analisis korelasi antara setiap variabel bebas (X) dengan variabel terikat Y disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Korelasi

Variabel	R	Sig	Hubungan antar variabel
X ₁ * Y	0,490	0,000	Sedang dan signifikan
X ₂ * Y	0,195	0,007	Sangat Rendah dan signifikan
X ₃ * Y	0,429	0,000	Sedang dan signifikan

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa hubungan variabel X₁ dan X₃ dengan Y berada pada kategori sedang. Sedangkan hubungan variabel X₂ dengan Y berada pada kategori sangat rendah. Nilai signifikansi yang diperoleh oleh variabel X₁ dan X₃ adalah 0,000 sedangkan X₂ adalah 0,007. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel X₁, X₂, dan X₃ dengan Y adalah signifikan.

Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis selanjutnya adalah analisis regresi. Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan analisis regresi ganda digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Analisis ini menghasilkan uji F yang digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu juga dihasilkan koefisien regresi yang digunakan untuk melihat besarnya pengaruh setiap variabel bebas dengan variabel terikat. Selanjutnya dihasilkan pula uji t untuk mengetahui pengaruh nyata dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil analisis regresi sederhana disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} dari masing-masing variabel, yakni variabel pengalaman prakerin, hasil belajar mata diklat produktif, dan dukungan sosial keluarga adalah lebih besar dari nilai $F_{tabel} = 2,65$ dan seluruh nilai probabilitas (p) $< 0,05$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel yakni variabel pengalaman prakerin, hasil belajar mata diklat produktif, dan dukungan sosial keluarga berpengaruh signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi kesiapan kerja siswa. Selain itu, nilai t_{hitung} dari masing-masing variabel yakni variabel pengalaman prakerin, hasil belajar mata diklat produktif, dan dukungan sosial

keluarga adalah lebih besar dari $t_{tabel} = 1,9726$ sehingga dapat disimpulkan bahwa masing–masing variabel bebas tersebut memiliki pengaruh yang nyata terhadap kesiapan kerja siswa. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan adanya hubungan yang positif (searah) antara masing–masing variabel bebas tersebut dengan variable kesiapan kerja siswa.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Sederhana

Variabel	Unstandardized Coefficients	Constant	F	t	Sig	R	R ²
Pengalaman Prakerin	0,352	54,837	56,67	7,72	0,000	0,49	0,24
Hasil Belajar Mata Diklat produktif	0,493	50,405	7,50	2,74	0,007	0,19	0,03
Dukungan Sosial Keluarga	0,454	57,399	42,74	6,53	0,000	0,42	0,18

a. Dependent Variable: Kesiapan Kerja Siswa

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana di atas, dapat dilihat pula berapa besar kontribusi yang diberikan oleh masing–masing variabel bebas terhadap variabel kesiapan kerja siswa. Kontribusi yang diberikan oleh pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja siswa adalah sebesar 35,2% dengan koefisien determinasi sebesar 24% ($R^2 = 0,240$). Kontribusi yang diberikan oleh hasil belajar mata diklat produktif terhadap kesiapan kerja siswa sebesar 49,3% dengan koefisien determinasi sebesar 3,8% ($R^2 = 0,038$). Kontribusi yang diberikan oleh dukungan sosial keluarga terhadap kesiapan kerja siswa sebesar 45,4% dengan koefisien determinasi sebesar 18,4% ($R^2 = 0,184$).

Hubungan antara pengalaman prakerin, hasil belajar mata diklat produktif, dan dukungan sosial keluarga secara bersama–sama terhadap kesiapan kerja siswa adalah dengan melakukan analisis uji regresi ganda. Hasil uji tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Ganda

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
3	Regression	3140,765	3	1046,922	31,756	0,000 ^c
	Residual	6164,963	187	32,968		
	Total	9305,728	190			

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai $F_{hitung} = 31,756$ dan $Sig. = 0,000$. Oleh karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel} = 2,65$ atau nilai probabilitas $p < 0,05$ maka disimpulkan bahwa model regresi ganda dengan prediktor Pengalaman Prakerin, Hasil Belajar Mata Diklat Produktif, dan Dukungan Sosial Keluarga signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi Kesiapan Kerja Siswa SMKN 2 Ciamis. Analisis berikutnya adalah uji koefisien regresi ganda. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Regresi Berganda

	Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
3	(Constant)	2,171	14,055		0,154	0,877
	Pengalaman Prakerin	0,249	0,047	0,346	5,261	0,000
	Nilai Produktif	0,457	0,153	0,181	2,985	0,003
	Dukungan Sosial Keluarga	0,327	0,069	0,309	4,714	0,000

Pengambilan keputusan uji koefisien regresi berganda pada setiap variabel bebas didasarkan pada nilai signifikansi setiap koefisien regresi masing-masing. Berdasarkan tabel 4, koefisien regresi setiap prediktor Pengalaman Prakerin (X_1), Hasil Belajar Mata Diklat Produktif (X_2), dan Dukungan Sosial Keluarga (X_3) memiliki nilai signifikansi $p < 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi setiap variabel bebas tersebut signifikan. Nilai t_{hitung} dari ketiga variabel bebas tersebut juga menunjukkan nilai yang lebih besar dari $t_{tabel} = 1,972731$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 , X_2 , X_3

memiliki kontribusi yang signifikan terhadap Y. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa variabel X_1 , X_2 , X_3 mempunyai hubungan yang positif/searah dengan Y. Berdasarkan nilai Koefisien beta, dapat dilihat bahwa variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi kesiapan kerja adalah variabel Pengalaman Prakerin. Nilai koefisien beta untuk variabel pengalaman prakerin adalah 0,346 yang berarti bahwa pengalaman prakerin memiliki pengaruh yang lebih besar dari variabel bebas lainnya terhadap kesiapan kerja siswa.

Besar kemampuan variabel bebas secara bersama-sama dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel terikat dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5. Model Summary Regresi Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	Sig. F Change
3	0,581	0,338	0,327	5,74175	0,079	0,000 ^c

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa besar kemampuan variabel bebas yang meliputi Pengalaman Prakerin (X_1), Hasil Belajar Mata Diklat Produktif (X_2), dan Dukungan Sosial Keluarga (X_3) untuk menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel Kesiapan Kerja Siswa (Y) adalah 0,327 atau 32,7%. Dengan demikian, masih ada 66,3% perubahan variabel kesiapan kerja yang dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh persamaan taksiran regresi ganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 2,171 + 0,249 X_1 + 0,457 X_2 + 0,327 X_3 \quad \dots (1)$$

di mana: Y = Kesiapan Kerja Siswa (Y)

X_1 = Pengalaman Prakerin

X_2 = Hasil Belajar Mata Diklat Produktif

X_3 = Dukungan Sosial Keluarga.

Dari persamaan regresi tersebut terlihat bahwa nilai b_1 , b_2 dan b_3 bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan setiap variabel Pengalaman Prakerin, Hasil Belajar Mata Diklat Produktif dan Dukungan Sosial Keluarga

terhadap Kesiapan Kerja Siswa bernilai positif. Persamaan tersebut juga memberikan gambaran: (a) setiap kali variabel pengalaman prakerin bertambah satu, maka rerata nilai variabel kesiapan kerja siswa akan bertambah sebesar 0,249 jika variabel lainnya dikontrol; (b) setiap kali variabel hasil belajar mata diklat produktif bertambah satu, maka rerata nilai variabel kesiapan kerja siswa akan bertambah sebesar 0,457 jika variabel lainnya dikontrol; dan (c) setiap kali variabel dukungan sosial keluarga bertambah satu, maka rerata nilai variabel kesiapan kerja siswa akan bertambah sebesar 0,327 jika variabel lainnya dikontrol.

Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel bebas sebagai prediktor yang digunakan untuk mengungkap kesiapan kerja siswa di SMKN 2 Ciamis. Ketiga variabel tersebut terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMKN 2 Ciamis. Alasan ketiga variabel tersebut berpengaruh adalah sebagai berikut.

Pertama, pelaksanaan prakerin memberikan pengalaman bagi siswa untuk bekerja secara langsung dilingkungan industri. Hal tersebut memberikan pengetahuan tambahan mengenai dunia kerja yang tidak bisa didapatkan oleh siswa di sekolah. Selain itu, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan langsung apa yang telah didapatkan di sekolah. Kontribusi yang diberikan oleh pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja sebesar 24,9% jika variabel lain dikontrol dengan koefisien determinasi sebesar 24%.

Kedua, mata diklat produktif merupakan serangkaian mata diklat yang diajarkan di SMK untuk membentuk kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Kompetensi tersebut disesuaikan dengan kompetensi keahlian yang ditekuni oleh siswa. Semakin banyak siswa belajar, semakin baik hasil belajar mata diklat produktif yang diperoleh siswa, akan berbanding lurus dengan keterampilan dan kesiapan kerja yang dimiliki siswa. Kontribusi yang diberikan oleh hasil belajar mata diklat produktif terhadap kesiapan kerja sebesar 45,7% jika variabel lain dikontrol dengan koefisien determinasi sebesar 3,8%.

Ketiga, keluarga merupakan tempat pertama siswa belajar. Lingkungan keluarga akan membentuk karakter dan sikap siswa. Dalam hal pengambilan

keputusan, keluarga sangat berperan penting. Bila keluarga memberikan dukungan sosial yang baik terhadap siswa yang ingin bekerja, maka siswa akan lebih percaya diri dalam memilih dan menentukan jenis pekerjaan yang akan digelutinya setelah siswa lulus dari SMK. Kontribusi yang diberikan oleh dukungan sosial keluarga terhadap kesiapan kerja sebesar 32,7% jika variabel lain dikontrol dengan koefisien determinasi sebesar 24%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil analisis yang telah dikemukakan dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

Pertama, berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa skor tingkat kesiapan kerja siswa SMKN 2 Ciamis adalah: sebesar 36,65% siswa memiliki tingkat kesiapan kerja yang sangat tinggi, 63,35% siswa memiliki tingkat kesiapan kerja yang tinggi, dan tidak ada siswa memiliki tingkat kesiapan kerja yang rendah dan sangat rendah.

Kedua, berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pengalaman prakerin, hasil belajar mata diklat produktif, dan dukungan sosial keluarga secara bersama–sama terhadap kesiapan kerja siswa SMKN 2 Ciamis.

Ketiga, kemampuan variabel pengalaman prakerin, hasil belajar mata diklat produktif, dan dukungan sosial keluarga dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada kesiapan kerja siswa SMKN 2 Ciamis adalah sebesar 32,7%.

Keempat, variabel pengalaman prakerin berpengaruh paling besar terhadap kesiapan kerja siswa dengan kontribusi sebesar 34,6%.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin J. P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi* (Terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Clarke, L., & Winch, C. 2007. *Vocational Education: International Approaches, Developments and Systems*. Mana tempat terbitnya: ASCD.

- Curtis R. Finch, John R. Crunkilton. 1999. *Curriculum development in vocational and technical education: planning, content, and implementation* Needham Heights, MA. Boston: Allyn & Bacon.
- Dalyono. M. 2001 *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Depdiknas. 2008. *Pelaksanaan Prakerin*. Jakarta: mana penerbitnya.
- Depdiknas. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (umum dan agama islam)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jhonson R & Leny R. 2010. *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Republik Indonesia Nomor 0490/U/1990 tentang Pendidikan Menengah Kejuruan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahmud, D. 1982. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mattson. 2011 . *Health as Communication Nexus*. Kendall Hunt Publishing Co.
- Prawira, P. A. 2013. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sarafino, E. P & Smith, Timothy., W. 2008. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions 7th*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Walker. A., Campbell, K. 2013. Work readiness of graduate nurses and the impact on job satisfaction, work engagement and intention to remain. *Nurse Education Today*, YNEDT-02519.